

PERUBAHAN POLA HUBUNGAN KIAI DAN SANTRI PADA MASYARAKAT MUSLIM TRADISIONAL PEDESAAN

Oleh : Iva Yulianti Umdatul Izzah^{*)}

Abstrak

Dalam masyarakat muslim tradisional pedesaan, kiai memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Kiai, bagi masyarakat Islam tradisional di pedesaan merupakan pemimpin kharismatik, seorang yang dianggap panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kiai sangat dihormati dan menjadi panutan bagi santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. Tetapi kini, setelah banyak pembangunan yang dilakukan di pedesaan, seperti pembangunan lahan sawah menjadi pabrik atau perumahan, maka terjadi perubahan pola hubungan antara kiai dengan santri. Tulisan ini ingin menganalisis perubahan pola hubungan yang terjadi antara kiai dan santri tradisional di pedesaan akibat pembangunan disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

Kata Kunci: pesantren, kyai, perubahan sosial

^{*)} Dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Banyaknya penganut Islam tradisional di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk dicermati. Yang dimaksud muslim tradisional menurut Zamakhsyari Dhofier¹ adalah muslim yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para "ulama" ahli *fiqh* (hukum Islam), *hadis*, *tafsir*, *tauhid* (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 hingga abad ke 13. Keberhasilan Islam tradisional dalam menghimpun kekuatan yang besar di Jawa bukan semata-mata karena jumlah pengikutnya yang lebih banyak daripada Islam modern, tetapi juga karena kuatnya solidaritas dan integritas para penganutnya².

Geertz menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut '*santri*'. '*Santri*' adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Dalam terminologi lain, kelompok ini juga sering disebut sebagai '*muslim ortodoks*'. Di pihak lain, terdapat suatu kelompok yang secara berbeda dengan kelompok '*santri*', yaitu mereka yang disebut sebagai kaum '*abangan*'. Menurut berbagai sarjana yang melakukan studi tentang Islam di Indonesia, kelompok *abangan* adalah mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Islam pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam mistisme Hindu atau Buddha³.

Membicarakan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dengan apa yang dinamakan kiai, santri, dan pondok pesantren. Santri dalam pengertian umum adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Namun aplikasi terhadap tafsiran moral dan sosialnya mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Kaum santri Jawa, sebagaimana di daerah-daerah lain, tidaklah terpusat pada suatu komunitas geografis tertentu. Kelompok ini banyak tersebar di dua wilayah yang secara *diametral* berbeda, khususnya jika dilihat dari perspektif kondisi sosial budaya, ekonomi, dan pandangan masing-masing terhadap tradisi yang berkembang.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hal. 1

² *Ibid*, hal. 4.

³ Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hal.37.

Dua wilayah yang berbeda itu secara sederhana dapat disebut sebagai wilayah *rural* (desa) dan *urban* (kota). Perbedaan sederhana yang dapat dikenakan pada dua kelompok ini adalah, bahwa sifat kelompok santri 'modernis' (kota) adalah '*apologetik*' dalam artian bahwa Islam dianggap sebagai kode etik yang paling tinggi untuk masyarakat modern. Islam sebagai doktrin sosial juga dapat dikenakan pada kehidupan masyarakat modern. Sedangkan santri 'tradisional' (desa), sedikit tidak begitu menekankan aspek doktrinal. Karena itu bagi kelompok santri tradisional ini, pandangan dan cara hidup mereka relatif lebih dekat dengan kelompok abangan. Jika dibandingkan dengan kelompok abangan, maka secara keagamaan kelompok santri memandang dirinya lebih tinggi⁴.

Dalam tulisan ini akan dibahas secara khusus perubahan pola hubungan kiai dengan masyarakat muslim tradisional pedesaan, dimana masyarakatnya sangat patuh dan taat pada kiai.

Sistem Nilai Santri

Komunitas santri mempunyai sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan sistem manapun. Sistem nilai yang berkembang mempunyai ciri dan watak tersendiri, yang sering memberikan watak, yang menurut Abdurrahman Wahid⁵ disebut '*subkultural*'. Meskipun jika ditelaah secara lebih mendalam, ternyata tidak berwatak subkultural saja. Nilai pokok yang berkembang di dalam komunitas itu adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai *ibadah*. Sejak memasuki kehidupan komunitas ini, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu kehidupan tersendiri, kehidupan yang bersifat '*keibadatan*'. Nilai demikian ini mempunyai makna yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan kepada Allah, *asketisme* atau *lillahi ta'ala* dalam artian tidak menghiraukan kehidupan keduniawian.

Sebaliknya kehidupan keduniawian disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Kehidupan yang submisif (*taat*) terhadap Allah tidak mesti menghilangkan aktivitas formal yang langsung memberikan pengaruh-pengaruh materiil, melainkan *submission* dalam artian mengorientasi seluruh aktivitas keduniawian ke dalam suatu tatanan nilai ilahiyah⁶.

⁴ *Ibid*, hal 45

⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978)

⁶ Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai.", hal.49

Ketaatan seorang santri terhadap kiaiinya, akan dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang sebagai ibadah. Dari sudut perlakuan kepada kehidupan sebagai ibadah inilah, kegiatan mencari ilmu selama bertahun-tahun dapat dimengerti. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang serba ibadah ini. Kecintaan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim ulama, ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai pengetahuan, dan kesediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama, tanpa memperdulikan rintangan dan hambatan yang bakal mereka hadapi. Kecintaan terhadap pengetahuan agama ini juga dapat dibuktikan dengan kesediaan seorang santri untuk mengaji pada kiai secara berlama-lama, serta ketekunannya dalam mendalami suatu tingkatan ilmu⁷.

Selain nilai serba ibadah dan cinta ilmu masih ada lagi suatu nilai yang banyak mempengaruhi kehidupan seorang santri, yaitu keikhlasan. Melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai, tanpa rasa sungkan dan berat, merupakan bukti utama keikhlasan. Begitu pula pengabdian seorang kiai untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya tanpa memperhatikan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dengan kiaiinya. Rangkuman nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk watak dunia pesantren, di mana mereka melihat sesuatu tidak secara per-materi, tetapi materi itu disubordinasikan ke dalam suatu nilai-nilai *ilahiyyah*, yang kemudian secara tekun dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat.

Kiai, menurut Zamakhsyari Dhofier⁸ merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut *kiai*. Di Indonesia sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "*kiai*" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa

⁷ *Ibid*, hal.49-50

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 55

hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban⁹.

Martin Van Bruinessen¹⁰ menyatakan bahwa kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. Banyak kiai Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu, mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh.

Meskipun kebanyakan kiai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kiai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.

Fenomena adanya dua kelompok santri yang berbeda, yaitu mereka yang menetap di kota dan di desa, menunjukkan dua pola sikap terhadap berbagai persoalan, khususnya yang menyangkut bidang keduniawian. Secara garis besar dapat ditunjukkan dua ciri yang menyolok pada keduanya. Bagi mereka yang berada di daerah pesisir dan kota, mempunyai perhatian yang cukup kuat terhadap kegiatan ekonomi, relatif lebih terbuka untuk berhubungan dengan kelompok luar dan secara langsung terlibat dalam proses perubahan kekuasaan dan modernisasi. Sedangkan kelompok lainnya, yaitu kaum santri yang tinggal di daerah pedesaan, sebagian besar merupakan kelompok eksklusif; dalam taraf-taraf tertentu mengabaikan persoalan keduniawian, bertahan tidak saja dari pengaruh santri kota; serta cenderung untuk mempertahankan apa yang telah mereka miliki, dimana kesemuanya itu dipusatkan pada suatu lembaga pendidikan tradisional yang dikenal sebagai pesantren. Iman dan sikap militan dari mereka yang tradisional adalah merupakan faktor utama mereka menarik diri dari urusan keduniawian¹¹.

Penganut Islam tradisional di Indonesia umumnya terorganisir dalam suatu organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU menurut Martin Van Bruinessen merupakan sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang

⁹ *Ibid*, hal.56

¹⁰ Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hal.21

¹¹ Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai.", hal. 48

besar jumlahnya, non pemerintah, dan mengakar ke bawah¹². Sedangkan menurut Andree Feilard, NU sendiri sesungguhnya merupakan suatu perhimpunan *ulama fiqh* (ulama yang berpengetahuan luas dalam yurisprudensi Islam) dan *ulama tarekat* atau *sufi*¹³. NU, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan para kiai, menyediakan suatu forum untuk diskusi tentang semua isu penting yang dihadapi kaum Muslimin di Indonesia. NU juga membuat suatu jaringan luas di kalangan kiai dan menjadi symbol solidaritas di antara mereka. Melalui NU persaudaraan antar kiai dilembagakan, dan melalui NU lembaga kekiaian dilegitimasi.

Organisasi ini menurut Haidar¹⁴, memiliki wawasan keagamaan yang berakar pada tradisi keilmuan tertentu, berkesinambungan menelusuri mata rantai histories sejak abad pertengahan, yaitu apa yang disebut *ahlusunnah wal jamaah*. Pandangan ini menekankan pada tiga prinsip yaitu mengikuti faham *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari *madzhab* empat dalam bidang *fiqh*, dan mengikuti faham *al-Junaid* dalam bidang *tasawuf*. Konsep-konsep ini tertuang dalam sejumlah referensi yang sangat luas. Dengan ketiga prinsip ini dapat dikembangkan pandangan keagamaan yang utuh dan pada tingkat tertentu tercermin pula dalam perilaku politik maupun kultural.

Keberhasilan ulama menghimpun pengikut yang besar, menumbuhkan solidaritas dan integritas yang kuat, menjadikan organisasi ini sebagai salah satu kekuatan sosial politik, kultural dan keagamaan yang sangat berpengaruh di Indonesia selama bertahun-tahun¹⁵.

Makna Agama Bagi Masyarakat Muslim Pedesaan

Agama bagi para penganutnya berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akherat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong

¹² Martin van Bruinessen, *NU*, hal. 3

¹³ Andree Feilard, "NU dan Negara: Fleksibilitas, Legitimasi, Pembaharuan" dalam Ellyasa K.H. Dharwis (ed) *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal 1

¹⁴ M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1994) hal.2

¹⁵ *Ibid*

atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya¹⁶.

Keyakinan akan kebenaran mutlak terhadap agama tersebut mendorong manusia untuk menjalankan atau mengikuti apa saja yang diperintahkan dalam ajaran agama melalui kitab-kitab suci. Dengan demikian maka secara langsung atau tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci¹⁷.

Salah satu ciri mencolok yang ada dalam agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan-tindakan duniawi sehari-hari.

Menurut Geertz¹⁸, agama merupakan suatu sumber pola-pola budaya, yang secara intrinsik memiliki aspek ganda. Pola-pola budaya itu berhubungan dengan agama "dengan memberikan arti, yaitu bentuk konseptual yang obyektif, terhadap realitas sosial dan psikologis baik dengan cara menyesuaikan pola-pola budaya itu dengan agama maupun menyesuaikan agama dengan pola-pola budaya itu. Geertz berpendapat bahwa agama adalah "(1) suatu sistem simbol yang bertindak untuk (2) menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia (3) dengan cara memformulasikan berbagai konsep tentang suatu tatanan umum dari yang hidup dan (4) mewarnai konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistik.

Makna Kiai Bagi Masyarakat Muslim Pedesaan

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, umumnya terdapat pemimpin yang diakui dan dianut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia. Pemimpin tersebut mempunyai kelebihan dalam hal pengetahuan maupun kemampuan lahir batin sehingga mampu menggerakkan

¹⁶ Parsudi Suparlan, Kata Pengantar dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994) hal.vi

¹⁷ *Ibid*, hal.vii

¹⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992)

anggotanya dalam bertindak maupun menjelaskan rahasia yang tersimpan dari wahyu kebenaran dari praktek keagamaan. Menurut Turner¹⁹ suatu kelompok komunitas ataupun anggota masyarakat memiliki semacam lambang yang dominan yang berfungsi efektif dalam mempersatukan kelompok dan merupakan pendorong bagi kegiatan anggotanya.

Kiai, bagi masyarakat Islam tradisional di pedesaan merupakan pemimpin kharismatik, seorang yang dianggap panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya seperti kekuatan batin yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Ia fasih dan mempunyai kemauan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul daripada pemimpin agama formal dalam menerapkan prinsip-prinsip *ijtihad*, yaitu mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika²⁰.

Horikoshi berpendapat bahwa ulama telah mengabdikan sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Mereka menguasai pendidikan Islam di madrasah, memegang kekuasaan tertinggi dalam penafsiran Al Qur'an dan Hadist, dan sering pula muncul sebagai pemimpin sosial politik. Di antara kaum muslimin pedesaan Indonesia yang *sunni*, ulama ortodoks (*kiai*) berjasa mempertahankan kemurnian Islam²¹.

Di Jawa, secara umum, tingkah laku yang benar secara Islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kiai (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amalan-amalan bersama yang lain, seperti khutbah Jum'at, pengajian, istighotsah) yang mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam. Terutama di pedesaan di Jawa, ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam merupakan refleksi dari kecenderungan mereka untuk patuh pada tradisi ke-Islaman para kiai²².

Status pemimpin dalam struktur sosial masyarakatnya menurut Sartono Kartodirdjo²³, membawa fungsi atau peranan untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan kolektif tercapai dan terjaga nilai-nilai sosial kultural

¹⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal.1

²⁰ *Ibid*, hal.1

²¹ *Ibid*, hal.76

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal 19

²³ Sartodirdjo Kartono, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. vi

masyarakatnya. Ada interaksi dan komunikasi dua arah antara pemimpin dan pengikut. Diperlukan persetujuan, dukungan dan kepercayaan dari pengikut kepada pemimpinnya. Dalam masyarakat tradisional, kekuasaan dan pengaruh bersumber pada prinsip kekuasaan yang keramat, yaitu kharisma. Otoritas tradisional lazimnya juga diterima oleh rakyat tanpa mempersoalkan legitimasinya²⁴.

Dalam masyarakat pra-industrial struktur kekuasaan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, sebab nilai-nilai yang berfungsi untuk mempertahankan masyarakat itu bersumber pada sistem tersebut. Orde sosial sebagai *sub-orde* dari *orde kosmis-magis* berdasarkan prinsip-prinsip religius, kekuasaan bersumber pada kekuatan supranatural. Oleh karena itu banyak pemimpin masyarakat tradisional memegang kekuasaan yang dualistik, yaitu kekuasaan duniawi dan rokhaniah.

Karena sebagian besar masyarakat tradisional masih hidup dalam sektor agraris yang terutama bersifat tradisional, pada umumnya kepemimpinan kharismatis dan tradisional masih sangat besar pengaruhnya. Mobilisasi rakyat oleh pemimpin hanya mungkin bila komunikasi antara kedua pihak dilakukan dalam kerangka tradisional dengan menggunakan ideologi atau kepercayaan tradisional.

Kharisma merupakan sejenis tipe kepemimpinan yang sumber wewenangnya berasal dari kualitas pribadi sang pemimpin, baik penampilannya yang agung dan diri pribadinya yang populer. Ia merupakan orang yang memperoleh anugerah istimewa dari suatu kekuatan supernatural sehingga dapat menimbulkan daya pesona dan daya tarik bagi masyarakat luas²⁵.

Menurut Horikoshi²⁶, kemampuan kharismatis kiai diperoleh melalui kemampuannya untuk menghilangkan rasa tertekan masyarakatnya ke arah tindakan positif, yang kemampuan tersebut diperoleh melalui kekuatan *transcendental*. Seseorang dinilai memiliki kemampuan kharismatis sejauh memiliki sifat dan nilai-nilai yang sesuai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan jika gagal mempertahankan nilai kharismatis ini maka oleh masyarakat ia akan dikucilkan. Oleh karena itu kharisma merupakan anugerah Tuhan yang tidak semua orang dapat memperolehnya.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan

²⁴ *Ibid*

²⁵ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 86

²⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan..*, hal. 221

yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban²⁷.

Martin Van Bruinessen²⁸, menyatakan bahwa kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. Banyak kiai di Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu; mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan teknik kekebalan tubuh.

Peranan kritis seorang kiai terletak pada posisinya sebagai pemimpin dan guru agama. Kiai merupakan anggota *elite*, yang berupaya membawa masyarakat kepada situasi yang diidealisasikan sebagaimana dikonsepsikan Islam. Setiap kiai juga mencoba menginterpretasikan pembangunan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik yang dapat dipahami oleh masyarakat desa.

Islam tradisional sangat lekat dengan tradisi yang berkembang di dalamnya akibat pengaruh budaya Hindu dan Budha. Dalam masyarakat muslim tradisional (NU), budaya-budaya seperti selamatan, ziarah makam, sangat lekat dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, perwujudan kultural Islam merupakan perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu²⁹. Komunitas masyarakat Islam tradisional di pedesaan di mana di dalamnya terdapat pesantren, kiai dan santri yang membentuk kultur sendiri yang menurut Abdurrahman Wahid disebut *sub kultur* pesantren.

Keberhasilan Islam menembus akar kehidupan masyarakat Indonesia tidak berarti akar lama yang bersumber dari tradisi dan budaya setempat hilang sama sekali. Pergumulan Islam dengan nilai budaya setempat menuntut adanya penyesuaian terus menerus tanpa harus kehilangan ide aslinya sendiri. Penghadapan Islam dengan realitas sejarah akan memunculkan realitas baru, bukan saja diakibatkan pergumulan internalnya menghadapi tantangan yang

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 56

²⁸ Martin van Bruinessen, *NU*, hal. 21

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*, hal. 17

harus dijawab, tetapi juga keterlibatannya dalam proses sejarah sebagai pelaku yang ikut menentukan keadaan zaman.

Karena kekurangan sarana untuk memaksakan kepatuhan ajaran-ajaran Islam bagi pemeluk-pemeluknya, para kiai lebih menggantungkan pada persuasi dalam menarik hati para pengikutnya. Lembaga-lembaga tradisional tidak dibuang, melainkan dipakai sebagai sarana untuk menyebarkan dan memantapkan kehidupan Islam. Kecenderungan orang Jawa untuk mempercayai orang-orang yang memiliki kekuatan gaib diberi jalan keluar dalam praktek-praktek dan kepercayaan tarekat kepada wali-wali.

Sistem nilai yang berkembang di lingkungan pesantren, memiliki ciri dan perwatakan tersendiri, yang sering memberikan watak sub kultural pada kehidupan itu sendiri. Nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pesantren adalah, *pertama* cara memandang kehidupan keseluruhan sebagai ibadah. *Kedua*, kecintaan yang kuat terhadap ilmu-ilmu agama, dan *ketiga*, keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama³⁰.

Perubahan Pola Hubungan Kiai dengan Masyarakat dan Tradisi-tradisi

Masyarakat akan selalu mengalami perubahan, dan prosesnya dapat berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan; lambat, sedang, cepat atau secara evolusi dan revolusi. Dalam kehidupan yang semakin bersifat global, perubahan yang terjadi dianggap sebagai suatu kewajaran yang dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi. Menurut Moore³¹, bagi masyarakat atau kebudayaan mana pun, perubahan cepat berlangsung atau berlaku secara tetap. Kejadian normal perubahan telah memberikan akibat bagi suatu pengalaman individu dan masyarakat yang lebih luas dan aspek fungsional masyarakat dalam dunia modern.

Perubahan yang terjadi di masyarakat yaitu munculnya modernisasi dan peningkatan upaya profesionalisme turut mempersempit ruang gerak kiai. Perubahan mata pencaharian juga menyebabkan berkurangnya peran kiai. Berubahnya mata pencaharian masyarakat dari petani di pedesaan ke bidang industri menyebabkan ketergantungan masyarakat kepada kiai berkurang serta mengurangi intensitas pertemuan kiai dengan masyarakat. Karena sebagian besar waktu digunakan oleh penduduk untuk bekerja di sector industri, pabrik, jasa, sehingga sangat sedikit waktu tersisa untuk berada di rumah. Hal tersebut berbeda ketika dulu mereka bekerja sebagai petani, dimana mereka mempunyai

³⁰ *Ibid*, hal. 121

³¹ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)

waktu yang sangat luang untuk bertemu kiai atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga peran kiai dalam masyarakat semakin mengecil.

Di samping itu tradisi-tradisi dalam masyarakat seperti *selamatan*, *tahlilan*, *istighotsah*, *wiridan* yang mereka anggap mempunyai banyak manfaat seperti untuk menimbulkan rasa persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), ajang silaturahmi, sarana mendo'akan sesama muslim, meningkatkan rasa persatuan dan kebersamaan antar sesama warga, tradisi-tradisi tersebut mengalami perubahan-perubahan secara teknis disamping juga mengalami perubahan intensitas kegiatan. Meskipun menurut mereka tradisi-tradisi tersebut hanya merupakan sarana untuk menjalankan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Namun secara langsung atau tidak tradisi-tradisi tersebut semakin lama makin mengalami perubahan, disesuaikan dengan waktu, tenaga, biaya, disamping munculnya sikap rasionalisasi masyarakat akibat pembangunan dan industrialisasi. Tradisi-tradisi tersebut dimodifikasi sedemikian rupa yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Hampir tidak ada masyarakat yang statik, perubahan sosial budaya merupakan proses kehidupan itu sendiri, yang dapat dimanifestasikan sebagai kehendak menempuh perjalanan kehidupan. Timbul tenggelamnya sistem sosial budaya suatu masyarakat adalah karena perubahan fungsi berbagai sistem sosial atau unsur budaya untuk memberi peluang kepada sistem atau unsur lain yang dianggap penting dan baru dalam menjawab proses kehidupan yang muncul.

Menurut Lauer³², perubahan sosial adalah suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari individual sampai global. Lauer mengungkapkan bahwa perubahan pada setiap tingkat kehidupan sosial itu mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial budaya. Yang berarti bahwa perubahan yang kecil atau perubahan unsur sosial budaya tertentu dapat dikatakan perubahan sosial budaya. Wilbert Moore³³ mendefinisikan perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial", yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial". Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural.

Perubahan pola hubungan kiai dengan masyarakat serta tradisi-tradisi keagamaan tidak mempengaruhi bagian atau sistem yang lain. Menurut

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Sorokin³⁴, jika kultur atau budaya itu tersusun dari sejumlah sistem dan kumpulan-kumpulan yang hidup berdampingan secara damai, maka kultur itu akan berubah secara berbeda di setiap bagian yang berbeda; artinya, seluruh bagian-bagian pentingnya akan berubah bersama-sama, sementara kumpulan sistem itu akan berubah secara terpisah tanpa mempengaruhi kumpulan sistem yang lain. Sorokin menjelaskan metodenya untuk menemukan prinsip sentral tempat tersusunnya sebuah sistem dan yang memberi arti terhadap setiap unsurnya (subsistem). Ia menjelaskan bahwa sebuah kultur besar (super sistem) merupakan sebuah kesatuan atau individualitas yang unsur-unsurnya dirembesi oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai-nilai dasar yang sama.

Ketiga super sistem itu menurut Sorokin³⁵ adalah sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran. Sistem ideasional diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai terbenar. Dunia dipandang sebagai suatu ilusi, sementara, dan tergantung pada alam transenden. Sistem ideasional ini terbagi atas: ideasional asketik dan ideasional aktif. Mentalitas budaya ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan duniawi atau material agar mudah terserap ke dalam alam transenden.

Perubahan pola hubungan kiai dengan masyarakat yang menyebabkan berkurangnya peran kiai dalam masyarakat dapat dilihat dengan pendekatan struktur sosial. Struktur sosial menurut Radcliffe-Brown³⁶ adalah pengaturan kontinyu atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma atau pola perilaku yang dimapankan secara sosial. Para strukturalis sosial mencoba menafsir ideologi suatu masyarakat, pengaturan tekno ekonomisnya, dan bahkan kelompok tipe kepribadian, terutama sebagai aspek perilaku peran dalam semua institusi sosial utama masyarakat. Dalam pengejawantahan pola yang idealnya diberlakukan dalam tingkah sehari-hari, individu jarang mematuhi secara tepat hal-hal yang diharapkan dan ditetapkan secara struktural. Dalam melaksanakan peran sosialnya, individu mungkin melakukan tafsir ulang (*re-interpretasi*), improvisasi, modifikasi, atau inovasi. Dan interaksi sosial yang inovatif ini mungkin menghasilkan perubahan struktur sosial.

Para ahli mengajukan fakta bahwa kemungkinan variasi perilaku peran merupakan gejala konstan dalam semua masyarakat manusia. Firth³⁷

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

menyatakan bahwa variasi merupakan sifat struktur sosial dalam semua budaya. Individu dalam tiap masyarakat membuat pilihan sepanjang waktu. Sangat sering, pilihan mereka tidak membuahkan perubahan struktural atau hanya menghasilkan perubahan kecil saja. Firth menyatakan bahwa "struktur menyediakan kerangka bagi tindakan, akan tetapi lingkungan keadaan senantiasa menyajikan kombinasi baru faktor-faktor. Maka terbukalah pilihan-pilihan baru; putusan-putusan baru yang harus dibuat, dan hasilnya mempengaruhi tindakan sosial orang-orang lain. Biasanya hal ini terjadi di dalam bingkai struktural yang ada, tetapi mungkin menghasilkan tindakan yang keluar dari bingkai atau kerangka struktural itu. Perubahan pola hubungan masyarakat dengan kiai mengandung perubahan perilaku peran yang menyertainya dan perubahan hubungan serta struktur masyarakat. Dari hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa serangkaian putusan dan pilihan individu ikut berperan dalam memunculkan pergeseran tersebut.

Sedangkan menurut Max Weber³⁸, dalam abad kini yang ditandai dengan rasionalisasi dan intelektualisasi, dunia tidak lagi menjadi fenomena keramat. Agama, menurutnya tidak lagi diperlukan. Protestanisme menurutnya mempermudah kapitalisme, tetapi kini kapitalisme dapat berjalan tanpa memerlukan dukungan agama, melainkan pada "landasan yang bersifat mekanik". Weber memberikan suatu rangkuman gambaran proses sekularisasi, di mana nilai-nilai keagamaan kehilangan kekuatan sosialnya, dan pandangan dunia menjadi kian pluralistik dan terpotong-potong. Ahli-ahli lain berpendapat bahwa industrialisasi yang akan menyebabkan modernisasi menyangkut sekularisasi, namun tidak menyangkut kemunduran agama. Sekularisasi adalah proses dengan jalan dimana tanggapan manusia dan pengendalian dirinya terhadap lingkungan alamiah, semakin ditentukan oleh pertimbangan sosial dan rasional. Terjadi "desakralisasi" sikap terhadap orang dan benda, dengan menarik keterlibatan emosional yang terdapat dalam tanggapan keagamaan. Juga terjadi "rasionalisasi cara berfikir", dengan tidak melibatkan emosi dalam berpikir tentang dunia. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa industrialisasi mencakup sekularisasi yang tidak mematikan agama, tetapi agak mengubahnya. Manusia modern menggunakan nalarnya sebagai alat utama untuk memahami dan mengendalikan hidupnya.

Turner³⁹ berpendapat bahwa suatu perspektif materialis tentang agama tidak memberlakukan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan karena ketidakkonsekuensi dan keremehannya. Di lain pihak, ia mensituasikan agama dalam pengalaman realitas fisik dan psikologis kita.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publication Ltd, 1991)

Durkheim⁴⁰ berpendapat bahwa agama hanya dapat dipahami dengan mengkonsentrasikan pada peran sosialnya dalam menyatukan komunitas di balik rangkaian ritual dan kepercayaan. Gambaran pembatasan agama ini membagi dunia menjadi dua: suci dan profan. Konsekuensi sosial praktek-praktek ke arah bidang yang disucikan itu merupakan kreasi dan reproduksi suatu kolektif keyakinan, suatu kesatuan sosial yang mengikat para anggota ke dalam unit-unit yang homogen.

Pembahasan tentang perubahan sosial budaya di Indonesia tidak terlepas dari perjalanan masyarakat Indonesia itu sendiri dalam menembus perkembangannya. Pengaruh-pengaruh dari luar belum menyebabkan perubahan sosial yang bersifat struktural yang mampu menggeser masyarakat dari posisi tradisional kepada keadaan lain yang lepas ataupun berubah. Pengaruh-pengaruh luar tersebut masih mampu disaring oleh norma dan tatanan masyarakat, atau menjadi pelengkap dan bahkan memperkaya khazanah sosial budaya masyarakat. Demikian pula halnya dengan agama, karakteristik dan tradisi dari kelompok masyarakat penyebar agama itu telah memberi warna kehidupan agama dan tidak selalu serupa dengan asal sumbernya. Sehubungan dengan itu dapatlah dikemukakan bahwa tatanan masyarakat, yang berupa unsur tradisi penting dan menjadi pedoman kehidupan, tampak berkesinambungan dari masa ke masa.

Tentang hubungan agama dengan globalisasi Roland Robertson⁴¹ menyatakan bahwa budaya-budaya kelompok atau partikularisme-partikularisme sosio kultural beroperasi dalam suatu konteks sosio kultural yang sangat banyak berubah dalam masyarakat global. Banyak sosiolog mengemukakan bahwa agama, setidaknya di dunia barat kontemporer, telah semakin menjadi terprivatisasikan. Yang paling mencolok, Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann dan Robert Bellah menginterpretasikan sekularisasi di dunia modern untuk mengartikan agama tradisional saat ini terutama berkaitan dengan individu dan karena itu banyak kehilangan relevansi "publik'nya. Masyarakat merupakan perekat sukarela suatu pluralitas agama, tidak ada yang dapat mengklaim secara praktis mengikat, kecuali para pemeluknya sendiri.

Agama di dunia modern menunjukkan wajah yang terprivatisasi atau wajah publik tergantung pada apakah seseorang memandang pada fungsi keagamaan atau penampilan keagamaan.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

Peter Beyer⁴² berpendapat bahwa dalam praktek aktual, beberapa gerakan religio-sosial akan melakukan penyesuaian secara pasti dengan salah satu arah yang kurang lebih bersifat ideal tipikal. Menurutnya modernitas dan globalitas tidak mengakibatkan lenyapnya agama baik dalam kerangka pentingnya tingkah laku kehidupan sosial atau dalam kerangka visibilitas atas bentangan sosial. Seperti moralitas, agama merupakan suatu modus komunikasi yang tampil secara konstan, namun pada tingkat masyarakat merupakan suatu modus yang 'didiiregulasi'. Namun tidak seperti moralitas, agama terus menerus menginformasikan sebuah sistem sosial yang luas, bahkan global. Secara internal disegmenkan ke dalam 'tradisi-tradisi' atau 'agama-agama'.

Kesimpulan

Setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan, dan prosesnya dapat berlangsung dengan cepat, sedang, lambat, secara evolusi ataupun revolusi. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi, transportasi, komunikasi maupun industrialisasi. Perubahan pola hubungan kiai dengan masyarakat yang mengakibatkan semakin berkurangnya peran kiai merupakan perubahan struktur sosial dimana di dalamnya terdapat pola-pola hubungan dan peran. Perubahan yang terjadi bisa merupakan perubahan kecil atau perubahan besar. Perubahan kecil yang terjadi tidak akan mempengaruhi seluruh sistem yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan Weber bahwa kini di zaman global dimana masyarakatnya lebih mengutamakan rasionalisasi dan intelektualisasi, dunia bukan lagi hal yang keramat. Kapitalisme tidak lagi memerlukan dukungan agama, timbul sekularisasi, meskipun tidak berarti menghilangkan agama. Kepercayaan terhadap nilai-nilai asketik bukan merupakan hal yang utama dalam masyarakat kini, nilai-nilai keagamaan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan, yang berbeda atau bergeser dari nilai-nilai sebelumnya. Para sosiolog seperti Parsons, Berger, Luchmann, dan Bellah berpendapat bahwa agama telah semakin menjadi terprivatisasikan. Mereka berpendapat bahwa sekularisasi terjadi karena agama tradisional lebih berkait dengan individu dan karena itu banyak kehilangan relevansi "publik"nya. Beyer berpendapat bahwa dalam praktek aktual, beberapa gerakan religio-sosial akan melakukan penyesuaian secara pasti dengan salah satu arah yang kurang lebih bersifat ideal tipikal.

⁴² Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: Sage Publication Ltd. 1994)

Daftar Pustaka

- Beyer, Peter, 1994, *Religion and Globalization*, London: Sage Publication Ltd.
- Bruinessen, Martin van, 1994, *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS
- Dharwis, Ellyasa, 1994, *K.H. Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS,
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Garna, Judistira K., 1992, *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Lauer, Robert H., 1989, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara
- Raharjo, Dawam M. (ed). , 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES
- Robertson, Roland. (ed). , 1995, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: LP3ES
- Suparlan, Parsudi "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi" dalam Parsudi Suparlan (ed), 1981, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, Jakarta: DEPAG RI
- Turner, Bryan S., 1991, *Religion and Social Theory*, London: Sage Publication Ltd
- Wahid, Abdurrahman, 1978, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV Dharma Bhakti



